

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang mausiawi dan lebih baik. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter harus menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Penelitian Miftahudin (dalam Kristiawan, 2015), menyatakan bahwa, "Pendidikan karakter pada usia dini di keluarga bertujuan untuk pembentukan, pada usia remaja di sekolah bertujuan untuk pengembangan sedangkan pada usia dewasa di bangku kuliah bertujuan untuk pemantapan"(h.14). Selain itu, menurut Suprpto (dalam Suprihatiningrum, 2012) menyatakan bahwa:

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pada pendidikan moral karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik menjadi paham, mampu merasakan, dan melakukan hal baik(h.257).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pembentukan kebiasaan perilaku yang baik hingga mengerti mana yang salah dan mana yang benar dalam pendidikan karakter juga mampu mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik bagi peserta didik melalui proses pembelajaran di sekolah.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standard kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yakni nilai-nilai yang melindasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta symbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut dimata masyarakat luas. Dengan demikian tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggara dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan

pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Zubaedi (2012) berpandangan bahwa, “nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional” (h.73-74). Berdasarkan empat sumber nilai di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Agama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai yang berasal dari agama.
- b. Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politis, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sehari-hari.
- c. Budaya, sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai yang diakui masyarakat. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tertentu. Maka posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- d. Tujuan pendidikan nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi

dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa, agar menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Jadi tujuan pendidikan karakter memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan karakter adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Implementasi pendidikan memerlukan suatu rangka untuk lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari Agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berikut ini daftar 18 nilai yang dimaksud beserta deskripsi ringkasnya menurut Kemendiknas (2011):

- b. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran, terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- c. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaannya.
- d. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- e. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- g. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- h. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

- i. Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- j. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengarnya.
- k. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Cinta tanah air, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- m. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Bersahabat/komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- o. Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- p. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- q. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- r. Peduli social, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- s. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang seharusnya diterapkan pada peserta didik sehingga menghasilkan peserta didik yang cerdas dan memiliki ahlak yang baik. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada karakter jujur dan disiplin saja.

4. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter optimal yang berarti bahwa untuk mendukung pengembangan karakter siswa harus melibatkan seluruh komponen di sekolah. Sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang menjadi salah satu lingkungan pendidikan dalam membangun fondasi kecerdasan anak. Berdasarkan penelitian Akbar (2011) menyatakan bahwa:

- a. Pendidikan karakter di sekolah dasar cenderung belum dibangun berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan nilai yang benar.
- b. Hampir seluruh sekolah dasar yang diteliti belum mempunyai grand design pendidikan karakter di sekolah dasar masing-masing.
- c. Pelaksanaan pendidikan nilai dan karakter di sekolah-sekolah dasar yang diteliti kurang mengembangkan dan peduli pada nilai-nilai kehidupan sehari-hari seperti kecintaan, penghargaan, kedamaian, kerjasama, kepatuhan, demokrasi dalam praktik pendidikan di sekolah dasar.
- d. Visi, misi, dan tujuan pendidikan karakter di sekolah-sekolah dasar yang diteliti cenderung kurang tersosialisasikan ke seluruh warga sekolah, serta kurang adanya komitmen bersama untuk mewujudkannya.
- e. Berbagai tatanan yang diciptakan untuk pendidikan karakter di sekolah dasar masih didominasi oleh pendidik dan kepala sekolah.
- f. Ditemukan perilaku peserta didik, dan kepala sekolah yang kurang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan ideal di sekolah dasar.
- g. Banyak sekolah yang melakukan hukuman secara mekanik.

Oleh karena itu, pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar membutuhkan perhatian yang serius oleh semua pihak terkait, terutama pihak sekolah dasar yang menjadi pusat pendidikan untuk mengembangkan pendidikan karakter secara terus menerus. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan

karakter di sekolah dasar sangatlah diperlukan karena disekolah dasar adalah suatu pendidikan yang berkepanjangan, jika implementasi pendidikan karakter dimulai dari perencanaan hingga penilaian oleh pendidik di sekolah diharapkan setiap pesrerta didik memiliki nilai-nilai karakter yang sudah tertanamkan pada dirinya masing-masing.

B. Pendidikan Karakter Jujur

1. Pengertian Jujur

Berdasarkan penelitian Zubaedi (2012) menyatakan bahwa, “jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai rang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan”(h.74). Menurut *The Webster’s New World College Dictionary* (Brd edition. 1998) dalam Habil dan Mara Vidnere (2014), “*Defines honesty as the state or quality of being honest, refraining from lying, cheating, or stealing: being truthful, trustworthy, fair, and straightforward* (Mendefinisikan kejujuran sebagai kondisi atau kualitas kejujuran, menahan diri dari berbohong, menipu atau mencuri menjadi jujur, dapat dipercaya, adil dan terus terang)”(h.58). Selain itu, Dharma Kesuma dkk (2016) menyatakan bahwa, “Jujur merupakan sebuah karakter yang dianggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas korupsi, kolusi, dan nepotisme”(h.16). Dalam konteks penanaman karakter siswa disekolah, kejujuran menjadi amat penting untuk menjadi karakter siswa saat ini.

Berdasarkan penelitian Samani & Hariyanto (2017) menyatakan bahwa, “Jujur adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten apa yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya dan tidak curang”(h.51). Dari pemaparan diatas peneliti menyimpulkan pengertian jujur adalah perilaku atau tindakan yang sesuai dengan kenyataan atau fakta sehingga dapat dipercaya tindakan, perkataan, dan pekerjaan oleh lingkungannya. Menurut Inten (2017) secara umum jujur ini dapat diimplementasikan dalam perkataan dan perbuatan pada diri

sendiri, orang lain, dan pada Allah sebagai Tuhan semesta alam. Dalam konteks pembangunan karakter disekolah, kejujuran menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak di Indonesia saat ini. Karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan dikelas.

Berbagai pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kejujuran merupakan sikap seseorang yang sering kali diungkapkan dengan ucapan maupun tindakan spontan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa dari yang diucapkan dan dilakukan . Apapun yang diucapkan dan dilakukannya itu bersifat benar sesuai dengan fakta yang ada, sehingga kejujuran dapat diartikan sebagai kesamaan antara yang diucapkan dan tindakan seseorang.

2. Indikator Jujur

Secara Kejujuran harus diterapkan sejak dini, dimana saja dan kapan saja. Guru dapat membuat peraturan yang dapat mengurangi ketidakjujuran siswa. Berdasarkan penelitian Mustari (2014), indikator jujur antara lain :

- a. Menyampaikan sesuatu dengan keadaan sebenarnya
- b. Tidak berbohong
- c. Tidak menyontek
- d. Tidak memanipulasi informasi
- e. Berani mengakui kesalahan (h.19).

Narwanti dalam Purnamasari (2016), menambahkan jujur memiliki indikator pencapaian dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Membuat laporan hasil percobaan sesuai dengan data yang diperoleh.
- b. Tidak menyontek dalam ulangan.
- c. Tidak pernah berbohong dalam berbicara.
- d. Mengakui kesalahan.
- e. Terbuka dalam memberi penilaian kepada siswa (h.30).

Adapun indikator pencapaian pembelajaran sikap jujur menurut Virani dalam Purnamasari (2016) ialah :

- a. Tidak mau berbohong
- b. Mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru, tanpa menjiplak tugas orang lain.

- c. Mengerjakan soal penilaian tanpa mencontek
- d. Mengatakan yang sesungguhnya apa yang terjadi atau yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Mau mengakui kesalahan atau kekeliruan
- f. Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan
- g. Mengemukakan pendapat sesuai apa yang diyakininya, walaupun berbeda dengan pendapat teman.
- h. Mengemukakan ketidaknyamanan belajar yang dirasakan disekolah.
- i. Membuat laporan kegiatan secara transparan (h.31).

Kesimpulan indikator sikap jujur dapat diperoleh setelah aspek-aspek pengamatan ditentukan. Aspek yang diamati dalam menilai sikap jujur yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan pembentukan pola hidup. Sehingga indikator-indikator sikap jujur yang dilakukan guru dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Aunillah (2019), ada beberapa indikator yang perlu dilakukan oleh guru dalam membangun karakter jujur pada siswa diantaranya adalah:

- a. Proses pemahaman terhadap kejujuran itu sendiri
Menanamkan kejujuran pada anak dengan disertakan pemahaman terhadap pengaruh kejujuran pada cara menumbuhkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menyediakan sarana yang dapat merangsang tumbuhnya sikap jujur
Membentuk karakter pada peserta didik harus didukung dengan alat bantu untuk menunjang terciptanya iklim kejujuran pada diri masing-masing siswa.
- c. Keteladanan
Keteladanan merupakan factor yang sangat penting dilakukan oleh guru dan orangtua dalam menanamkan karakter jujur pada diri siswa. Sekolah perlu melakukan kerjasama yang intensif dengan keluarga siswa agar mereka dapat membantu program pengembangan karakter yang diselenggarakan disekolah.
- d. Terbuka
Keterbukaan sikap guru dan orang tua terhadap siswa akan memperkecil kemungkinan ia bersikap kurang jujur terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dengan adanya sikap keterbukaan, siswa merasa memiliki tempat curhatan perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan dengan adanya sikap keterbukaan. Siswa secara perlahan akan memahami pentingnya bersikap jujur dan terbuka.

- e. Tidak bereaksi berlebihan untuk mendorong siswa agar bisa bersikap jujur adalah tidak bereaksi berlebihan bila ada siswa yang berbohong. Jika seorang guru atau orangtua bereaksi secara berlebihan, anak akan berusaha mencari cara untuk menyingkari dan tidak berani berkata jujur karena takut akan mendapatkan hukuman. Namun, sebaiknya guru menjelaskan bahwa guru merasa senang karena ia telah berani mengakui dan mengatakan jujur, dalam hal ini yang terpenting adalah mendorong siswa untuk berani mengatakan kejujuran, bukan sebaliknya. (h.49).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan untuk membentuk karakter jujur pada siswa harus diupayakan secara pasti orangtua dan guru dalam memberikan nilai-nilai positif yang dapat menanamkan sikap jujur pada siswa. Sebagaimana guru memberikan pemahaman terhadap kejujuran dan memfasilitasi sarana pendukung untuk merangsang tumbuhnya sikap jujur pada siswa serta memberikan keteladanan dalam menanamkan karakter jujur.

3. Ciri-ciri Jujur

Menurut Kesuma (2011), orang yang berkarakter jujur memiliki perilaku sebagai berikut :

- a) Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
- b) Jika berkata tidak berbohong, berkata atau memberikan informasi sesuai dengan kenyataan.
- c) Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan untuk membentuk dan menerapkan karakter jujur pada anak, kita sebagai pendidik harus mampu memberikan arahan yang baik supaya anak dapat memahami apa yang menjadi ciri karakter jujur. Selain itu, agar anak dapat mengetahui perilakunya yang seharusnya ditanamkan dalam diri mereka sendiri sebagaimana yang dijelaskan di atas, seperti tidak berbohong, berkata atau memberikan informasi sesuai dengan kenyataan. Sehingga nantinya anak akan tumbuh dengan nilai-nilai jujur yang tinggi dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar kepada diri sendiri maupun orang lain (h.17).

C. Pendidikan Karakter Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Berdasarkan penelitian Hurlock (2016) menyatakan bahwa, “Kata disiplin berasal dari bahasa latin “discipline” yang menunjuk kepada belajar dan mengajar. Kata ini berasosiasi sangat dekat dengan istilah “disciple” yang berarti mengikuti orang belajar dibawah pengawasan seorang pimpinan”(h.82). Selain itu, Metha (2016) menyatakan bahwa, *Discipline means tearing to obey certain rules. Without it, there will be complete chaos and disorder everywhere in our society.* (Disiplin berarti merobek untuk mematuhi aturan tertentu, tanpanya akan ada kekacauan dan kekacauan total diseluruh masyarakat(h.28). Kemudian menurut Tu’u (2018) menyatakan bahwa, “Disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri”(h.31).

Berdasarkan penelitian Daryanto&Suryanti (2013) menyatakan bahwa:

“disiplin pada dasarnya control diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, beragama maupun bernegara”(h.49). Selain itu, menurut Rachman (1999) menyatakan bahwa, “Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan”(h.168). Berdasarkan penelitian Mustari (2014) menyatakan bahwa:

“disiplin merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun bawaannya adalah malas” (h.36).

Berdasarkan pemaparan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah nilai yang berkaitan dengan pengendalian sikap dan perilaku seseorang terhadap peraturan atau tata tertib yang datang dari luar. Penundukan diri untuk mengatasi hasrat-hasrat yang mendasar. Disiplin diri biasanya disama artikan dengan control diri. Disiplin dapat

terbentuk melalui latihan atau kebiasaan sehari-hari, disiplin dilakukan melalui kesadaran. Melalui disiplin diharapkan dapat terbentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan kepatuhan. Kedisiplinan adalah cermin kehidupan suatu masyarakat atau bangsa.

2. Fungsi Disiplin

Berdasarkan penelitian Tu'u (2004), terdapat berbagai macam fungsi disiplin dapat bermanfaat bagi kehidupan peserta didik maupun orang-orang disekitarnya. Beberapa fungsi disiplin antara lain:

- 1) Menata kehidupan bersama disiplin mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Hubungan antara satu dengan yang lainnya akan menjadi baik dan lancar dengan adanya disiplin.
- 2) Membangun kepribadian lingkungan yang berdisiplin baik akan sangat berpengaruh pada kepribadian seseorang. Apalagi seorang peserta didik yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.
- 3) Melatih kepribadian yang tertib, teratur, taat, dan patuh erlu dibiasakan serta dilatih.
- 4) Pemaksaan disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dilingkungan itu.
- 5) Hukuman sanksi disiplin berupa hukuman tidak boleh dilihat hanya sebagai cara untuk menakut-nakuti atau untuk mengancam supaya orang tidak berani berbuat salah. Ancaman atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi peserta didik untuk menaati dan mematuinya.
- 6) Mencipta lingkungan kondusif peraturan sekolah yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran (h.38-44).

3. Indikator Disiplin

Berdasarkan penelitian Tu'u (2004), mengemukakan bahwa aspek kedisiplinan terdiri dari 3 sub aspek dengan indikator disiplin belajar meliputi :

- 1) Kepatuhan mengikuti proses belajar mengajar
Indikatornya ialah :

- a) Mendengarkan guru saat pelajaran sedang berlangsung dan disiplin menggunakan waktu dengan baik saat guru menjelaskan pelajaran
- b) Tidak meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung, sampai pelajaran berakhir
- c) Mengerjakan tugas dengan baik penuh kedisiplinan dan tanggungjawab dalam mengerjakannya

2) Kepatuhan pada tata tertib sekolah

Indikatornya ialah :

- a) Datang ke sekolah tepat waktu sesuai waktu yang ditentukan
- b) Menaati peraturan dan tata tertib yang telah dibuat oleh pihak sekolah
- c) Bersikap hormat dan santun pada semua warga sekolah

3) Ketaatan pada jam belajar

Indikatornya ialah:

- a) Membuat jadwal pelajaran secara rutin untuk dapat disiplin dalam belajar sesuai jadwal yang dibuat
- b) Menggunakan waktu belajar dengan semaksimal mungkin
- c) Tidak menunda-nunda dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.

Permasalahan disiplin belajar peserta didik biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau hasil belajarnya. Permasalahan-permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa factor, pada umumnya berasal dari faktor intern yaitu dari peserta didik itu sendiri maupun faktor ekstern yang berasal dari luar. Kesimpulan indikator sikap disiplin dapat diperoleh setelah aspek-aspek pengamatan ditentukan. Sehingga indikator-indikator sikap disiplin yang dilakukan guru dalam penelitian ini berdasarkan penelitian Tu'u (2004), beberapa indikator yang mempengaruhi disiplin sebagai berikut :

- 1) Kesadaran diri, berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terbentuknya disiplin.
- 2) Pengikut dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagaikelanjutan dari adanya

kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.

- 3) Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditentukan dan diajarkan.
- 4) Hukuman, sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan (h.48-49).

D. Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Jujur dan Disiplin

Berdasarkan penelitian Wibowo (2017) mengatakan bahwa, “perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah”(h.84-90). Diantaranya melalui hal-hal berikut.

1. Integrasi dalam Proses Pengembangan Diri

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa dalam proses pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam proses pembelajaran, diantaranya melalui hal-hal berikut.

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, beribadah bersama atau shalat bersama setiap dzuhur (bagi yang beragama islam), berdoa waktu mulai dan selesai belajar, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga siswa tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik tersebut. Kegiatan spontan tidak hanya berlaku untuk perilaku dan sikap siswa yang tidak baik, tetapi perilaku yang baik harus direspon secara spontan dengan memberikan pujian. Misalnya

memuji siswa yang berpakaian rapi dan bersih, menolong orang lain.

c. Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar siswa berperilaku atau bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap yang sesuai. Misalnya berpakaian rapi dan bersih, datang ke sekolah tidak terlambat, menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

d. Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan penanaman karakter pada siswa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan yang sesuai dengan diinginkan. Misalnya, terdapat poster tata tertib di setiap ruang kelas.

2. Integrasi dalam Mata Pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dan mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

3. Integrasi dalam Budaya Sekolah

Berdasarkan penelitian Jones (dalam Wibowo, 2017), menyatakan bahwa:

“Budaya sekolah adalah pola nilai-nilai dalam, norma, sikap, dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang suatu sekolah, dimana sekolah tersebut dipegang bersama kepala sekolah, guru, staf, maupun siswa, sebagai dasar dalam memahami dan memecahkan persoalan yang muncul di sekolah”(h.92).

Menurut Kemendiknas (2010) menyatakan bahwa, “Budaya sekolah adalah suasana budaya kehidupan sekolah tempat siswa

berinteraksi, baik dengan sesamanya, guru dengan guru, pegawai dengan administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat disekolah”(h.19).

Interaksi intern kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di sekolah. Kepemimpinan, keteladan, keramahan, toleransi merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan siswa menggunakan fasilitas sekolah.

- a. Kelas, melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
- b. Sekolah, melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh siswa, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi sekolah, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke kalender akademik, dan yang akan dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.
- c. Luar Sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti atau sebagian siswa, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran dan dimasukkan kedalam kalender akademik.

Tabel 1

Kisi-kisi Implementasi Pendidikan Karakter Jujur dan Disiplin

Karakter	Indicator	Aspek yang Diamati
Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya	Proses pemahaman terhadap kejujuran itu sendiri Menyediakan sarana yang merangsang tumbuhnya sikap jujur	Memberikan pemahaman tentang kejujuran. Membangun kantin kejujuran.

dalam perkataan, tindakan dan pekerjaannya.	Keteladanan	Memberikan contoh yang konkret dengan cara berusaha bersikap jujur dalam setiap kesempatan.
	Terbuka	Melakukan system penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.
	Tidak bereaksi berlebihan	Tidak bereaksi berlebihan jika peserta didik melakukan kesalahan dan memberikan pengertian dengan cara yang bijak.
Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	Kesadaran diri	Membangun kesadaran diri siswa akan pentingnya disiplin.
	Pengikut ketaatan	Mengikuti aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama.
	Alat pendidikan	Terdapat poster/buku tentang kedisiplinan
	Hukuman	Memberikan hukuman bagi pelanggar peraturan serta memberikan reward bagi yang taat.

(sumber: Aunillah,2019:49)

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Jujur dan Disiplin

Dalam menerapkan pendidikan karakter jujur dan disiplin siswa ada beberapa factor yang berpengaruh dan ikut berperan penting adalah sebagai berikut.

a. Factor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan

membesarkan anak-anak. Keluarga merupakan satu kesatuan social yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa.

Factor keluarga sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar anak terutama orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anaknya serta ketenangan dan kerukunan antara ayah dan ibu yang akan memberikan motivasi dalam belajar kepada anak.

b. Factor Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, terdiri dari guru (pendidik) dan murid-murid (anak didik). Antara guru dan anak didik sudah tentu adanya saling hubungan, baik antara guru dengan murid maupun murid dengan murid. Memanfaatkan atau menggunakan pergaulan sehari-hari dalam pendidikan adalah cara yang paling baik dan efektif dalam pembentukan karakter dan dengan cara ini pula maka hilanglah jurang pemisah antar guru dengan murid.

Dalam masyarakat modern dengan pola kehidupan yang semakin teridentifikasi, tidak mungkin keluarga dapat melayani seluruh proses dan tuntutan kebutuhan pendidikan anak. Akan tetapi sekarang ini, banyak orang tua yang beranggapan keliru dengan menumpahkan semua tanggung jawab pendidikan anak-anaknya terhadap sekolah. Hal tersebut terlihat, jika anaknya nakal atau prestasinya jelek, maka guru di sekolah yang disalahkan.

c. Factor Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat pergaulan sesama manusia dan merupakan lapangan pendidikan yang luas meluas dan meluas, yaitu adanya hubungan antara dua orang atau lebih tidak terbatas. Keadaan masyarakat juga merupakan salah satu komponen yang menentukan karakter dan kepribadian siswa. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berkarakter dan berkepribadian baik, hal ini akan menjadi motivasi bagi orang-orang tersebut. Tetapi sebaliknya, apabila dilingkungan tersebut banyak orang-orang yang nakal (berkarakter dan berkepribadian buruk), hal ini akan mempengaruhi orang-orang yang berada disekitar.

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan dimana dia tinggal, dan dimana dia sering berinteraksi dengan masyarakat baik dengan media massa ataupun media elektronik. Siswa akan melakukan apa yang teman-temannya biasa lakukan, atau apapun yang siswa bias abaca dan dilihat lewat media. Orang tua bisa mengontrol perkembangan karakter siswa sebaiknya memilih lingkungan yang baik.

Lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi sikap seseorang artinya walaupun di sekolah guru berusaha memberikan contoh yang baik, akan tetapi tidak didukung lingkungan baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, maka pembentukan sikap akan sulit dilaksanakan. Misanya ketika siswa diajarkan tentang keharusan bersikap jujur dan disiplin, maka sikap tersebut akan sulit diinternalisasi manakala di lingkungan luar sekolah siswa banyak melihat perilaku-perilaku ketidakjujuran dan ketidakdisiplinan.